

PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SDIT INSAN UTAMA 2 PEKANBARU

Hersi Nopita*¹ dan Febrina Dafit²
^{1,2}Universitas Islam Riau

Abstrak

Membaca merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, namun kenyataannya permasalahan yang terjadi rendahnya kemampuan membaca siswa dapat diatasi dengan dibentuknya GLS. tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 49 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket dan wawancara. Untuk mengetahui pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, maka peneliti menggunakan analisis data regresi sederhana. Uji keabsahan data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa program gerakan literasi terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, dengan $r_{xy} = 0,565$, $r^2_{xy} = 0,320$, dan nilai $t_{hitung} (4,700) > t_{tabel} (2,011)$ artinya terdapat pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dengan signifikan. Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program gerakan literasi di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru yaitu siswa malas membaca, terkendala dalam sistem pembelajaran yang ringkas, dan ketidaksesuaiannya tenaga SDA dalam mengelola perpustakaan.

Kata Kunci: Program Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

Abstract

Reading is a process to obtain information and knowledge, but in fact the problems that occur in student's low reading skills can be overcome by the formation of the GLS. The purpose of this study was to determine the influence and barriers of the School Literacy Movement Program on Students' Reading Interest at SDIT Insa Utama 2 Pekanbaru. This study uses a quantitative approach. The sample of this study amounted to 49 students. The instruments used in this study were a questionnaires and interviews. To determine the effect of the school literacy movement program on students' reading interest at SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, the researchers used sample regression data analysis. Test the validity of the data with validity and reliability tests. From the results of the study, it was found that the literacy movement program on students' reading interest at SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, with $r_{xy} = 0,565$, $r^2_{xy} = 0,320$, and the value of $t_{count} (4,700) > t_{table} (2,011)$ meaning that there was an influence of the school literacy movement program on reading interest by significant. The obstacles that occur in the implementation of the literacy movement program at SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru are students who are lazy to read, are constrained in a concise learning system, and the incompatibility of natural resources in managing the library.

Keywords: School Literacy Movement Program, Reading Interest.

*correspondence Address
E-mail: hersi.nopita02@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah arahan, muatan, dan pilihan, yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan peserta didik yang tidak dapat terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik. Salah satu yang mempengaruhi dalam pendidikan adalah keterampilan membaca. Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin di dapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) (dalam Kemendukbud, 2019: 2) kemampuan dalam matematika, sains dan membaca peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dan 65 negara peserta. Rendahnya kemampuan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakn di sekolah selama ini belum memperhatikan bahwa sekolah berfungsi sebagai tempat organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik tersebut, pemerintah mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, salah satunya dengan dibentuknya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS adalah suatu gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen yang untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan dilakukan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Menurut Faizah et, al (dalam Silvia & Djuanda, 2017: 161) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah ialah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas memalalui bebagai aktivitas, diantaranya membaca , melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Dengan adanya program tersebut dilaksanakan untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik secara lebih baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23

Tahun 2015 materi baca yang ditujukan untuk GLS ini berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik yang ada.

Salah satu penggerak literasi di sekolah adalah warga sekolah diantaranya guru. Guru adalah motivasi yang terbesar yang dimiliki siswa untuk menumbuhkan minat membaca. Sarana yang digunakan untuk mendapat motivasi dalam membaca itu adalah perpustakaan dan pojok baca. Fasilitas ini harus ada disekolah agar peserta didik termotivasi untuk membaca. Sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah yaitu sekolah pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6 - 12 tahun. Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didiknya itu sendiri, Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Menurut Utami (2016: 5) tahap-tahap pada program Gerakan Literasi Sekolah yaitu *pertama*, tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berupa kegiatan menyimak dan membaca buku bacaan atau pengayaan, yang sesuai dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas rendah dan kelas tinggi. *Kedua*, tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan tahap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca menulis dan memilah informasi. *Ketiga*, tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan tahap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi pada peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang sudah dilakukan pada tahap pengembangan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bersama kepala sekolah dan petugas perpustakaan di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, pelaksanaan program Gerakan Literasi yang dilaksanakan diperpustakaan belum berjalan sesuai dengan panduan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi ini masih butuh dukungan dari guru agar bisa berjalan secara maksimal. Dengan ada program literasi di perpustakaan dan di kelas

dapat meingkatkan minat baca siswa. Menurut Darmono (dalam Kasiyun, 2015: 81) mengemukakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jika yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Sedangkan Rahayu (2016: 191) mengemukakan bahwa minat baca merupakan kekuatan yang mendorong warga belajar untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktifitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktifitas membaca dengan kemauannya sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca dapat diartikan suatu dorongan yang mendorong seseorang yang timbul dalam diri untuk membaca tanpa adanya paksaan. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2017 Standar Nasional Perpustakaan Sekolah dimana jumlah koleksi perbandingan bahan pustaka 60% buku non fiksi dan 40% buku fiksi dengan ketentuan 12 sampai 24 rombel minimal mempunyai 2000 judul buku. Di perpustakaan SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru bahan pustaka yang tersedia lebih kurang 800 eks buku namun lebih banyak memiliki buku fiksi dari pada koleksi buku non fiksi, sedangkan untuk menarik minat baca peserta didik pada umumnya, peserta didik usia sekolah dasar lebih tertarik pada koleksi buku bergambar (non fiksi). Dengan melihat kondisi perpustakaan seperti itu maka dapat berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan siswa yang datang ke perpustakaan untuk meminjam atau membaca buku. Dilihat dari data grafik peminjaman dan pegunungan perpustakaan siswa lebih banyak mengunjungi dan membaca di perpustakaan dibandingkan meminjam buku.

Ruang perpustakaan SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru terletak antara ruang kepala sekolah dan ruang guru, dengan letak perpustakaan yang dirasa kurang strategis membuat peserta didik kurang minat untuk berkunjung ke perpustakaan, serta koleksi bahan pustaka yang tersedia kurang bervariasi. Untuk fasilitas penunjang seperti meja baca sehingga untuk membaca siswa hanya bisa duduk berlesehan. Serata kurangnya pengetahuan petugas tentang inventarisasi buku karena pengampu pada perpustakaan ini bukanlah ahli dalam bidang perpustakaan. Sekolah ini memberikan tugas wewenang kepada guru dengan membentuk tim kelompok untuk merealisasikan perpustakaan.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru melibatkan warga sekolah seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Dengan melibatkan warga sekolah terhadap program dapat berjalan dengan baik, pada kegiatan yang dilakukan perpustakaan SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru guru telah memberikan arahan kepada anak untuk menerapkan literasi 15 menit sebelum belajar sekita berada di kelas. Namun ketika di jam istirahat berlangsung peserta didik yang ingin membaca buku di

perpustakaan langsung mengambil buku bacaan yang menarik menurut mereka. Dan siswa kurang mendapatkan koordinasi dari guru untuk pelaksanaan literasi di perpustakaan. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah tak terlepas dari hambatan atau kegagalan dalam pelaksanaan tersebut, karena sifat dan kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda sehingga memungkinkan hambatan itu terjadi adanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016: 89) penelitian asosiatif adalah suatu penelitian yang menunjukkan adanya dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru yang berjumlah 197 peserta didik.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap bisa mewakili populasi. Menurut Riduwan dan Akdon (2013: 253), "bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Apabila subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25 % atau lebih". Berdasarkan teori tersebut, maka sampel dalam penelitian ini dapat diambil 25% karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 197, sehingga disimpulkan bahwa sampelnya $25\% \times 197 = 49$ peserta didik SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner atau angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2014: 199) menjelaskan angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi yang jelas dengan cara narasumber memberikan jawaban yang jelas sesuai lembar wawancara yang ada. Angket yang digunakan berisi pernyataan-pernyataan tertulis mengenai hal-hal yang diteliti, sehingga dalam pengisian angket responden memberikan tanda checklist atau centang pada kolom jawaban yang tersedia dengan mempunyai susunan dari sangat positif (favorebel) sampai sangat negatif (unfavorebel), dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju yang jawabannya boleh diberi dengan skor 1-5. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala bertingkat atau skala likert.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi mengenai pengaruh dan hambatan program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga pengumpulan datanya telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Wawancara ini ditujukan pada kepala sekolah dan guru atau petugas perpustakaan.

Untuk mengetahui apakah instrumen angket dikatakan memenuhi syarat instrumen yang baik atau belum. Maka dilakukan uji validitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas empirik. Validitas empirik ialah validitas yang ditinjau melalui kriteria tertentu. Kriteria ini digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya koefisien validitas alat evaluasi yang dibuat melalui dengan perhitungan korelasi product moment. Validitas butir item angket diujikan dengan bantuan Microsoft Exel 2013. Dari 40 butir-butir pernyataan angket, sebanyak 32 butir pernyataan dikatakan valid, 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Butir nyataan yang tidak valid dibuang dan tidak digunakan dalam angket penelitian ini.

Suatu alat evaluasi disebut reliabel apabila hasil evaluasi dinyatakan realif tetap dan digunakan untuk subjek yang sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabelitas angket ini adalah rumus alfa cronbach, dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil perhitungan reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas instrumen angket gerakan literasi sekolah dan minat baca adalah 0,859 yang menunjukkan angka reliabilitas sangat tinggi, artinya angket tersebut memenuhi karakteristik yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis data yang dimaksud adalah untuk mencari jawaban atas pernyataan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mengetahui pengaruh program gerakan literasi sekolah di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru, maka Peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana berguna untuk memprediksi seberapa jauh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Sebelum analisis regresi digunakan maka diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas. Persamaan regresi sederhana adalah

$$Y = a + bX \quad (1)$$

Keterangan :

Y' = Nilai yang diprediksi

a = Konstan atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel indenpenden

Data yang sudah diregresikan kemudian selanjutnya dianalisis dengan melakukan rekapitulasi data yang diperoleh dari angket ke dalam Microsoft Exel. Kemudian mencari total skor setiap variabel, selanjutnya mencari rerata dari setiap variabel, dan mengkategorikan setiap variabel. Urutan penyusunan nilai tabel kategori hasil tabulasi data yang dikemukakan oleh Saputra (2007: 70) yaitu menghitung skor minal ideal, menghitung rata-rata idel, dan menentukan rentang skor pada setiap kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Skor

Kelompok sangat tinggi =	$X + 1,5SD < X$
Kelompok tinggi =	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Kelompok sedang =	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Kelompok rendah =	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Kelompok sangat rendah =	$X < M - 1,5SD$

Untuk harga mean ideal dan standar deviasi ideal (SDi) diperoleh berdasarkan rumus berikut.

Mean ideal $M_i = 1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)

Standar Devisi (SDi) = $1/6$ (skor tertinggi - skor terendah)

Selanjutnya untuk menentukan pesentase hasil penelitian adalah menggunakan rumus sebagai berikut (Faradina, 2017: 66):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi

N : Banyak responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah diperhitungkan maka diperoleh hasil angket program gerakan literasi sekolah (X) skor terendah diperoleh 53, skor tertinggi 95, rentang skor 10 jarak interval kelas diatas maka ditetapkan. Hasil angket minat baca (Y) diperoleh skor terendah 45, skor tertinggi 80. Rentang skor diperoleh 8.

Tabel 2. Kategori Distribusi Frekuensi

Gerakan Literasi sekolah					Minat baca			
Kriteria	Interval	F	F _k	F _r	Interval	F	F _k	F _r
Sangat rendah	53 - 65	5	49	10%	45 - 53	4	49	8%
Rendah	66 - 71	9	44	18%	54 - 61	5	45	10%
Sedang	72 - 77	8	35	16%	62 - 69	26	40	53%
Tinggi	78 - 84	23	27	47%	70 - 77	12	14	24%
Sangat tinggi	85 - 96	4	4	8%	78 - 85	2	2	4%
Total		49		100%		49		100%

Untuk melihat pengaruh gerakan program literasi sekolah terhadap minat baca siswa, maka diberikan angket dengan jumlah 49 peserta didik. Dari jumlah 49 peserta didik diperoleh rata-rata dengan skor 75,82, paling rendah 53 dan paling tinggi 95 dengan standar deviasi sebesar 10,097 penilaian diperuntukkan variabel gerakan literasi sekolah (X). Sedangkan variabel minat baca (Y) memperoleh rata-rata 64,49, dengan skor terendah 45, skor tertinggi 80 dan standar deviasi memperoleh nilai sebesar 7,56.

Pengaruh Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana. Sebelum berlanjut pada pengujian regresinya, maka perlu dilakukan uji normalitas data angket gerakan literasi dan minat baca dengan menggunakan uji statistik Kolmogorof Smirnov menggunakan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu H_0 ditolak, apabila nilai *Sig.* (*p-value*) $< \alpha$ (dimana $\alpha = 0,05$). Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof Smirnov		Kesimpulan
	N	Sig.	
Gerakan literasi sekolah dan minat baca	39	0,200	Terima H_0

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov minat baca diketahui yaitu nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya pada taraf signifikansi 5% nilai residual dapat berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas pada angket dan kunjungan yang berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel tersebut berasal dari varians yang sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas maka digunakan uji Levene Statistic dengan taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Keterangan :

σ_1 : varians kelompok gerakan literasi sekolah

σ_2 : varians kelompok minat baca

Kriteria pengujian homogenitas yang digunakan yaitu *Sig.* (*p-value*) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak sedangkan untuk kondisi lain H_0 diterima. Nilai sig. Untuk kedua kelompok lebih besar dari 0,05, yaitu 0,048. Sehingga H_0 diterima, artinya varians populasi data angket pada minat baca siswa SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru dinyatakan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana yang diperoleh dengan perhitungan menggunakan program *SPSS Statistick 23 for Windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis

V	Nilai r		Nilai t		Koef	Konst	Ket
	Korelasi (r_{hitung})	Determinasi (r^2)	t_{hitung}	t_{tabel}			
X	0,565	0,320	4,700	2,01	0,4	32,3	Positif dan signifikan
Y				1			

Kriteria pengambilan keputusan korelasi yaitu jika menggunakan nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, tetapi jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 dapat ditolak. Hasil uji korelasi *Pearson Correlation* sebesar 0,565 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang positif variabel gerakan literasi sekolah dengan minat baca siswa.

Hasil koefisien determinasi berdasarkan perhitungan diperoleh nilai r^2 sebesar 0,320 artinya gerakan literasi sekolah memberi pengaruh terhadap minat baca sebesar 3,20%. Sedangkan sisanya menunjukkan bahwa 96,8% faktor atau variabel lain yang mempengaruhi minat baca siswa selain program gerakan literasi sekolah di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru. Pengujian selanjutnya dilakukan regresi linier sederhana.

Regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan data angket yang dilihat adanya perbedaan antara variabel X (gerakan literasi sekolah) dan variabel Y (minat baca siswa) dan dicari menggunakan regresi sederhana. Besarnya nilai koefisien program gerakan literasi (x) sebesar 32,349. Berdasarkan angka tersebut, maka diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 32,349 + 0,424x$. Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien x sebesar 0,424 artinya apabila program gerakan literasi sekolah (x) meningkat satu poin maka minat baca (y) akan meningkat sebesar 0,424.

Berdasarkan uraian hasil regresi sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru.

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru masuk ke dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi distribusi frekuensi yang menunjukkan angka

tertinggi 53% dengan frekuensi 26 peserta didik. hal ini menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan SDIT Insan Utama 2 dikatakan berhasil, dibuktikan saat berkunjung ke sekolah melihat lingkungan sekolah yang kaya akan teks seperti gambar-gambar karya siswa, poster pengetahuan dan lain sebagainya. Setiap kelas memiliki pojok baca yang memudahkan siswa dalam membaca dan dikatakan lebih strategis dibandingkan perpustakaan sekolah.

Program gerakan literasi tidak terlepas dari dukungan perpustakaan. Selain dukungan dari perpustakaan masih banyak melibatkan berbagai pihak seperti peserta didik itu sendiri, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua/wali murid dan perlu adanya kerja sama antara Kemendikbud dan pihak sekolah sehingga program gerakan literasi dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Menurut Dalman (2014: 141) minat baca merupakan sebuah aktivitas yang didorong oleh keinginan sendiri yang kuat untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan atau bacaan. Banyak berbagai faktor yang mempengaruhi minat baca dalam peningkatan minat baca siswa yaitu diantaranya seperti, faktor lingkungan keluarga, faktor kerukulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat, faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah sekolah perlu melibatkan aspek lain dalam peningkatan program gerakan literasi.

Hambatan Program Gerakan Literasi

Hambatan yang utama diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat penelitian yaitu kurangnya variasi buku pengayaan yang ada di pustaka. Pengadaan bahan baca yang dimiliki pada perpustakaan SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru dikategorikan lebih banyak memiliki buku fiksi (buku pelajaran) dari pada koleksi buku non fiksi (buku cerita atau bergambar).

Hambatan lain yang terjadi seringkali adalah ditemukan siswa yang malas dalam membaca. Siswa lebih memilih untuk bermain bersama temannya saat waktu luang atau waktu istirahat. Mereka lebih memilih bersenang-senang dari pada membaca buku bacaan yang mereka sukai. Hambatan selanjutnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang dimaksud yaitu petugas pengelola perpustakaan yang buka lulusan pada bidang perpustakaan. Dan hambatan lainnya terkait aspek administrasi atau pendataan buku, pengelolaan buku yang dirasa belum sesuai dengan ketentuan standar

pengelolaan perpustakaan. Dan hambatan yang terakhir waktu berkunjung ke perpustakaan yang dikatakan terbatas, dikarenakan waktu istirahat yang digunakan untuk makan dan sholat, sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca.

Menurut Pradana (dalam Aisyi et. al., 2020: 102) menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ialah rasa malas yang terkadang dirasakan oleh siswa. Rasa malas tersebut dikarenakan tidak semua siswa mempunyai latar belakang menyukai membaca, tetapi justru mereka memiliki habitus membaca serta menulis yang rendah. Hal tersebut kemudian membuat tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi, sehingga membuat siswa kurang bersedia melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Dana yang kurang atau tidak memadai, membuat sekolah kurang maksimal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang baru atau inovasi kegiatan, karena kegiatan yang sudah berjalan dirasakan membosankan. Dalam kualitas sumber daya manusia atau petugas perpustakaan memiliki kualifikasi yaitu perpustakaan dikelola paling sedikit 1 orang tenaga perpustakaan, minimal diploma dua dibidang ilmu perpustakaan dan berhak menerima penghasilan tidak tetap atas kebutuhan hidup setara dengan upah minimum regional (UMR).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi program gerakan literasi terhadap minat baca siswa di SDIT Insan Utama 2 Pekanbaru sebesar 0,320 atau 3,20% sisanya 96,8% dipengaruhi faktor lain. Program gerakan literasi sekolah tak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut yaitu kurangnya bervariasi buku yang ada dipustaka, siswa yang malas membaca, petugas perpustakaan tidak sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan, pengelolaan buku yang tidak susai ketentuan standar, dan keterbatasan waktu siswa dalam berkunjung ke perpustakaan. Untuk itu, agar dapat menjalankan program gerakan literasi sekolah sesuai panduan yang diharapkan sekolah dapat bekerja sama dengan pihak yang terkait demi terlaksananya program gerakan literasi tersebut sehingga dengan adanya gerakan literasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa diluar sekolah maupun di dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyi, rizka., Syamsul G., & M Thamrin. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, Dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufron Faqih Surabaya)*. *Jurnal Genta Mulia*, 11(12), 93-105. Retrieved from <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/454> (Diakses 20 Agustus 2021)
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Litarasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah*. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60-68. Retrieved from https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/download/258/169/ (Diakses 1 Januari 2021)
- Kasiun, Suharmono (2015). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140> (Diakses 3 Januari 2021)
- Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, Liza Ta'atiah Insani. (2016). *Hubungan Minat Membaca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Di Pkbm Al-Firdaus Kabupaten Serang*. *Jurnal Untirta*, 1(2): 188-201. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1165/930> (Diakses 08 April 2021)
- Riduwan & Akdon. (2013). *Rumusan dan Data dalam Analisis Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra. Suprian A. (2007). *Statistika*. Bandung: FPTK-UPI.
- Silvia, Okeu Wila., & Dadan Djuanda (2017). *Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2): 160-171. Retrieved from

<https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/7799> (Diakses 23 Februari 2021)

Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penanaman Nilai Budi Pekerti.

Utami, Dewi et, al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wandasari, Yulisa., Muhammad K., dan Yasir A. (2019). *Policy Evaluation Of School's Literacy Movement On Improving Discipline Of State High School Students*. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Vol 8: 190-198.